

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Materi Pengolahan Data

¹Asti Meliani Utami & ²Rizki Nurhana Friantini

¹Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email korespondensi: astimeliani222@gmail.com

Received: 08 Mei 2025	Accepted: 8 Juni 2025	Published: 15 Juli 2025
------------------------------	------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Belajar merupakan sebuah proses yang dilalui melalui aktivitas belajar pada seseorang yang menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya. Peserta didik memiliki posisi sebagai subjek dan objek dari kegiatan belajar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pengolahan data mata pelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK yang dibagi menjadi tiga tahap yakni observasi prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada setiap tahapan terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Analisis data kuantitatif dan kualitatif merupakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Hasil belajar prasiklus persentase ketuntasan berada pada angka 48% sedangkan nilai rata-rata peserta didik 69,8 dengan 12 siswa yang mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasannya meningkat menjadi 68% dengan rata-rata nilai 80 dengan 17 peserta didik yang mencapai KKTP pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I serta pada perbaikan pembelajaran siklus II terlihat persentasenya mencapai 100% dengan rata-rata nilai 95,2 sehingga 25 siswa kelas 3C dengan angka ini terlihat bahwa nilai ketuntasan dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sudah terpenuhi.

Kata Kunci

Hasil belajar, Matematika, Problem Based Learning.

Abstract

The problem faced in the mathematics learning of elementary school students is that the results of learning in schools are still far from expectations. The teaching methods usually employed by teachers are still repetitive, and the selection of teaching methods or models is often inappropriate, resulting in

students' interest and learning outcomes not being improved. For example, in Class 2 of State Elementary School 1 Keling, most students show little interest in exploring mathematics lessons. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method and employs a cycle approach. The aim of this research is to improve student learning outcomes and the teaching and learning process in the classroom. To enhance students' enthusiasm for engaging in mathematics learning, an attractive teaching model is needed, one of which is using the cooperative learning method called Problem based learning. The cooperative model of 'problem based learning' describes a highly sought-after learning model that is believed to increase students' attention in learning mathematics. This problem based learning model incorporates elements of play in the learning process and is considered capable of enhancing students' learning attention, thereby changing students' perceptions that learning mathematics is fun and not boring.

Keywords

Learning Outcomes, Cooperative Learning Model Type Problem based learning, Mathematics.

Pendahuluan

Pendidikan dasar di tingkat SD adalah proses mengembangkan potensi murid dianggap penting, karena pada tahap pendidikan ini murid belajar secara aktif, dengan adanya dorongan serta suasana yang kondusif untuk mengembangkan dengan optimal (Datreni, (2022); Muskania & Zulela,, 2021; Zulvira et al, 2021). Matematika dianggap pelajaran yang sulit dipelajari dan dipahami. Stigma ini semakin kental semenjak pembatasan pembelajaran pada masa pandemi karena kurangnya interaksi siswa terhadap pembelajaran tatap muka di sekolah sehingga membatasi akses murid untuk bertanya langsung kepada guru. Pembelajaran secara daring mempengaruhi pembelajaran matematika secara signifikan, guru perlu memperhatikan penggunaan alat, media juga metode pembelajaran yang selaras pada pelajaran matematika (Faisal, et al., 2021). Matematika menjadi sosok pelajaran yang ditakuti karena ketika pembelajaran berlangsung, murid sudah merasa takut karena akan dihadapkan pada simbol angka yang identik dengan menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi. Matematika yang identik dengan materi hitungnya yang seringkali membuat sebagian siswa sudah menyerah untuk mempelajarinya bahkan hanya dengan mendengar namanya saja. Dengan adanya

pandangan tersebut, materi yang akan paparkan oleh guru harus dipersiapkan dengan matang (Anggaini, 2021).

Guru yang kurang optimal dalam memanfaatkan media dan metode ketika kegiatan pembelajaran berlangsung merupakan satu dari sekian banyak faktor yang menjadikan matematika sebagai pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa. Pada pembelajaran matematika metode ceramah sering digunakan oleh guru sehingga minim membangun interaksi timbal balik antara murid dan guru juga menjadikan matematika sebagai pelajaran yang kurang menarik. Mengapa demikian hal ini terjadi karena pembelajaran dengan metode ceramah berfokus pada guru, sehingga murid hanya duduk, mendengarkan dan mencatat sehingga daya kreativitas dan imajinasinya menjadi terbatas. Karena pada dasarnya pendidik di Indonesia masih menggunakan metode yang konvensional sebagai sistem pembelajaran (Hasriadi, 2022). Yang harus diingat oleh guru bahwasanya metode mengajar merupakan strategi juga berperan sebagai sarana mencapai tujuan dari pembelajaran, selain itu memilih metode pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu sarana merealisasikan target proses pembelajaran yang optimal dan tepat guna (Dewi, & Lestari 2021). Perubahan pengetahuan dari ketidak tahuan menjadi pemahaman tidak mengerti menjadi mengerti dalam proses belajar merupakan hal yang amat diharapkan (Hartatik, 2021). Salah satu tolak ukur untuk mengatakan sebuah pembelajaran berhasil yakni dengan melihat hasil belajar. Hasil dari belajar merupakan nilai, pola perbuatan, sikap, pengertian, apresiasi serta keterampilan (Thobroni, 2016). Sehingga dari hasil belajar peserta didik mendapatkan kemampuan untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Dakhi, 2020). Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan ketika hasil dari PISA di tahun 2022.

Berdasarkan hasil PISA di tahun 2022 siswa di Indonesia hanya 18% yang mencapai level 2 dalam Matematika. Hal ini menjadikan Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Macau, Jepang, Hongkong, Taiwan, Estonia yang kemampuan siswanya dalam matematika setidaknya berada di level yang lebih tinggi. Bisa dibilang hampir tidak ada siswa di Indonesia yang mencapai level 5 atau 6 dalam kemampuan matematika yang hanya

mencapai 9% saja. Hal ini berbanding terbalik dengan capaian Singapura sebanyak 41%, persentase yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan capaian Jepang dan Korea yang dikenal dengan memiliki sistem belajar yang sangat ketat.

Hal yang terjadi di kelas 3 C SDIT ADZKIA 1 Sukabumi menunjukkan bahwa pelajaran matematika dalam materi pengolahan data, hasil belajar yang masih rendah dengan banyak siswa yang hanya memenuhi KKTP 48% yakni hanya 12 siswa dari 25 peserta didik. Maka dipilihlah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yakni *Problem Based Learning* dikenal juga istilah PBL selaku model pembelajaran sebagai usaha yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa. PBL merupakan suatu metode dimana guru menghadapkan murid pada masalah yang ada di kehidupan nyata serta bermakna, menyediakan untuk memecahkan masalah tersebut melalui penyelidikan dan bekerja sama, guru menyediakan sarana untuk berdialog dari berbagai segi, memberikan stimulus pada murid untuk menghasilkan karya pemecahan masalah dan mendemonstrasikannya (Dahlia, 2022). Sebagaimana yang dikatakan Andani dkk (2021), bahwasanya model pembelajaran PBL dapat dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran matematika karena bisa meningkatkan kemampuan kognitif, selain itu kemampuan *problem solving* dapat meningkat, yang sekaligus merupakan tujuan dari mata pelajaran matematika itu sendiri. Siswa merupakan fokus utama dari model pembelajaran ini, sebagai orang yang belajar (Atikah & Istiq'faroh, 2023).

Tahapan pelaksanaan dari model pembelajaran PBL yang diutarakan Saputri & Wardani (2021) yakni pada tahap pertama melakukan orientasi antara siswa dalam masalah, lalu mengorganisasikan untuk belajar, selanjutnya membimbing pengalaman individual atau kelas, kemudian menyajikan serta mengembangkan produk yang dihasilkan dan yang terakhir menganalisis serta mengevaluasi prosedur penanganan masalah. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, didapatkan rumusan masalah bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengolahan data menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa

pada materi pengolahan data pelajaran matematika dengan diterapkannya model pembelajaran PBL pada siswa kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi tahun pelajaran 2024/2025.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. PTK merupakan suatu penelitian yang sering disebut *classroom action reasearch* yang biasanya digunakan oleh guru dengan tujuan utama yakni untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas (Sentia, Octavanny & Rijal, 2024). Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK adalah menentukan topik serta mengidentifikasi masalah, analisa serta perumusan masalah, Kajian teori dan hipotesa tindakan, rencana perbaikan, pelaksanaan tindakan, observasi kemudian evaluasi dan refleksi (Lafendy, 2023). Penelitian tindakan ini dikembangkan pada tahun 1946 oleh Kurt Lewin untuk pertama kali, diperkenalkan empat langkah PTK diantaranya perencanaan atau (*planning*), tindakan atau (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Tarsidi, 2019).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang disertai pencatatan keadaan atau perilaku peserta didik melalui pengamatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudjana (2012) yang mengatakan bahwa pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis pada gejala yang diteliti merupakan teknik dari pengumpulan data melalui observasi. Adapun pada penelitian ini hal yang diobservasi merupakan aktivitas belajar siswa dengan kriteria berikut:

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui pengolahan data kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan penggunaan teknik analisis data kuantitatif untuk mengetahui perkembangan hasil belajar materi pengolahan data yang terdapat pada pelajaran matematika kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi dengan diterapkannya model pembelajaran PBL. Untuk mengukur ketuntasan belajar antar individu yang diperoleh berdasarkan nilai ketika mengerjakan test. Nilai yang didapatkan peserta didik dapat dibandingkan dengan nilai ketuntasan minimum siswa yang sudah ditetapkan yakni dengan

kategori tuntas atau tidak tuntas. KKM yang dikenal pada KURMER dikenal dengan sebutan KKTP atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh SDIT Adzkia 1 Sukabumi yakni 75. Siswa yang memperoleh skor ≥ 75 maka akan dinyatakan tuntas, namun apabila mendapatkan nilai < 75 akan dinyatakan tidak tuntas. Data kuantitatif didapatkan dari hasil *test* dengan tujuan untuk menyelidiki ketercapaian peningkatan capaian belajar murid. Analisis data dihitung dengan menggunakan rumus statistik yang dikemukakan oleh Hasan (2003, sehingga dapat diambil kesimpulan indikator dari keberhasilan penelitian ini ialah jika hasil belajar menunjukkan skor ≥ 75 dengan persentase di atas 75%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di SDIT Adzkia 1 Sukabumi, peneliti melakukan perbaikan dengan diterapkannya model pembelajaran PBL melalui beberapa tindakan yakni mulai dari observasi penelitian prasiklus, perbaikan proses pembelajaran siklus I dan siklus II topik pengolahan data pelajaran matematika di kelas 3C. Perlu diingat, dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu dan mengembangkan kecakapan berfikir serta kompetensi memecahkan masalah peserta didik (Dahlia, 2022).

Pada kegiatan pengamatan yang dilakukan prasiklus pada proses pembelajaran, aktivitas belajar murid pada tahap ini terlihat belum konsentrasi penyebabnya karena guru menerapkan model pembelajaran klasikal yang kental dengan metode ceramahnya sehingga peserta didik tidak ada ruang diskusi. Lalu pada kegiatan prasiklus ini guru belum terlihat menggunakan media pembelajaran yang menyebabkan murid cepat bosan dan kurang menarik perhatian. Pemberian apersepsi yang kurang, serta pemberian penguatan pembelajaran juga tidak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang rendah dengan tingkat ketuntasan hanya 48% atau hanya 12 siswa saja yang memenuhi nilai KKTP atau kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan yakni 75. Guru juga belum menunjukkan produk pembelajaran dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, adanya hasil belajar yang kurang memuaskan serta aktivitas dan kinerja guru yang terlihat pada prasiklus, diperlukan tindakan untuk memperbaiki pembelajaran pada ranah pelajaran matematika materi pengolahan data di kelas 3C. Temuan pada penelitian prasiklus ini ditampilkan pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	12	48 %
Belum Tuntas	13	52%
Jumlah	25	100%

Penelitian siklus I berpedoman pada kurikulum yang diberlakukan sekolah yakni kurikulum merdeka atau dikenal juga dengan KURMER dengan kompetensi awal yang harus dimiliki siswa, menentukan tujuan pembelajaran lalu memfokuskan pada capaian pembelajaran serta menghubungkannya dengan pemahaman bermakna. Selanjutnya, modul ajar perbaikan pembelajaran disusun sebagai pengganti RPP dan akan diterapkan pada siklus I, kemudian dinilai oleh supervisor 2 melalui APKG 1.

Dalam pelaksanaannya perbaikan pembelajaran siklus I dibantu oleh teman sejawat bertindak sebagai supervisor 2 yang menilai kegiatan perbaikan kegiatan belajar berlangsung dengan lembar pengamatan yang telah dibuat serta menilai kinerja guru pada format APKG 2. Tindakan perbaikan pada pembelajaran siklus I mulai diterapkan model pembelajaran PBL dengan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok, sehingga pada tahap perbaikan pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi enam kelompok kecil dengan dua penilaian *test* yakni penilaian kelompok dan penilaian individu. Berdasarkan temuan observasi supervisor 2 aktivitas belajar berlangsung dengan lancar dan didapatkanlah hasil belajar yang mengalami kemajuan dibandingkan dengan pembelajaran prasiklus. Adapun capaian pembelajaran yang didapatkan oleh murid pada siklus I ini disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	17	68 %
Belum Tuntas	8	32%
Jumlah	25	100%

Tabel 2 memberikan informasi data bahwa 17 siswa tuntas serta 8 peserta didik lainnya belum dengan persentase ketercapaian 68% tuntas dan 32% belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi, dan refleksi diambil keputusan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus ke II karena persentase kelulusan belum memenuhi harapan. Hal yang akan diperbaiki diantaranya dengan menggunakan media

pembelajaran yang lain untuk mengatasi fokus peserta didik yang rendah. Pada perbaikan pembelajaran siklus I peserta didik menunjukkan keaktifan ketika pembelajaran berlangsung, komunikasi interaktif antara guru dan siswa sudah terlihat tetapi belum maksimal. Murid aktif bertanya, berdiskusi kelompok, mengeluarkan pendapat dan bisa menyampaikan laporan hasil dari diskusi yang dilakukan. Peserta didik terlihat lebih konsentrasi ketika topik disampaikan melalui media *power point* dan video pembelajaran yang berasal dari Youtube dengan media ini peserta didik juga dapat lebih mudah memahami topik yang disampaikan, hal ini dibuktikan jumlah persentase ketuntasan mencapai 68% rerata nilai 80 dengan total 17 orang yang sudah memenuhi KKTP.

Setelah melakukan refleksi di tahap perbaikan siklus I maka disusunlah modul ajar perbaikan pembelajaran siklus II memfokuskan penggunaan media pembelajaran *power point* yang lebih menarik sehingga dapat menaikkan fokus peserta didik, membuat LKPD dengan jumlah lembar yang sedikit, menarik, pada materi diagram batang dan diagram gambar. Mengondisikan kelas dengan kondusif dengan harapan siswa dapat fokus pada materi yang disampaikan.

Pelaksanaan siklus II ini dibantu oleh Ibu Siti Nuraeni yang bertindak sebagai supervisor 2 dan menilai kinerja guru berdasarkan APKG 2. Sehingga didapatlah hasil dari observasi perilaku guru dan aktivitas murid yang diamati seluruh indikator sudah terlihat. Perbaikan pembelajaran siklus II masih menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengombinasikan metode diskusi, dan tanya jawab. Pada siklus II ini murid mendapatkan banyak stimulan untuk bisa melakukan persentasi, menjelaskan hasil dari diskusi kelompoknya. Murid sudah terlihat aktif bertanya dan berani untuk menjawab pertanyaan dari teman sejawatnya.

Ibu Siti Nuraeni, S.Pd yang bertindak sebagai supervisor 2 mengutarakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa siklus II meningkat signifikan. Ini terjadi karena tujuan dari perbaikan pembelajaran tercapai dengan baik. Diterapkannya model pembelajaran PBL pada pelajaran matematika topik pengolahan data berhasil memperbaiki hasil belajar siswa di kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi. Berikut adalah rekapitulasi ketuntasan hasil belajar yang disajikan tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	25	100%

Belum Tuntas	0	0%
Jumlah	25	100%

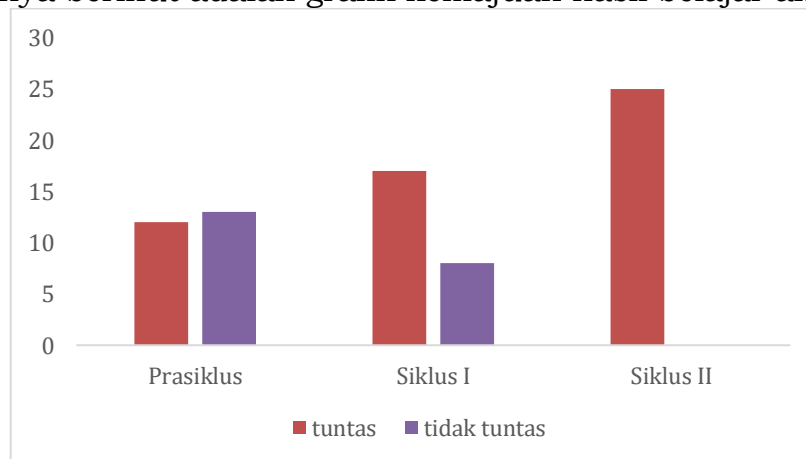
Maka, dari tabel 3 didapatkan informasi bahwasannya pada siklus ini capaian ketuntasan siswa mencapai 100% dengan seluruh siswa mencapai KKTP minimum yang ditetapkan. Siklus II perbaikan pembelajaran menerapkan model pembelajaran PBL pada pelajaran matematika topik pengolahan data kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi menunjukkan peningkatan yang sangat jelas, ini ditunjukkan oleh persentase ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata peserta didik 95, 2 dimana seluruh peserta didik kelas 3C yang berjumlah 25 orang telah melampaui batas minimum dari KKTP. Selain itu, pada proses belajar mengajar siswa terlihat lebih aktif dan bertanya apabila masih ada materi yang belum dimengerti. Dengan penggunaan media yang lebih interaktif serta model pembelajaran yang berorientasi pada *problem solving* dapat melatih kemampuan *critical thinking* dan kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil belajar ini pula bahwasannya dengan diterapkannya model pembelajaran PBL capaian pembelajaran pelajaran matematika topik pengolahan data di kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi dapat meningkat. Upaya meningkatkan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran PBL juga tampak berhasil dilakukan oleh Dahlia (2022) yang mengaplikasikan model pembelajaran PBL pada pelajaran matematika topik bilangan cacah. Selain dari pada itu riset yang dilakukan oleh Datreni (2022) menyatakan adanya peningkatan pencapaian hasil belajar matematika siswa kelas III SD diterapkannya model pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi bersama supervisor 2 didapatkan informasi aktivitas serta hasil belajar pada siklus II menunjukkan kenaikan secara signifikan, tujuan perbaikan pembelajaran yang tercapai dengan baik menunjukkan bahwa tindakan perbaikan tersebut telah berhasil. Ditandai dengan capaian murid pada pelajaran matematika topik pengolahan data mengalami peningkatan walaupun ada beberapa siswa belum mendapatkan nilai maksimal tetapi persentase ketuntasannya sudah mencapai 100% sehingga dengan menerapkan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi. Dengan demikian, adanya hasil capaian yang ada pada perbaikan pembelajaran siklus ke II diputuskan bahwa penelitian dihentikan sampai siklus ini. Berikut ini adalah hasil analisis data penelitian, diperoleh perbandingan antar siklus yang diperoleh dari penelitian pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Belajar

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai KKTP	75	75	75
Ketuntasan Belajar yang diharapkan	100%	100%	100%
Nilai rata-rata siswa	69,8	80	95,2
Ketuntasan belajar siswa yang dicapai	48%	68%	100%

Dari data tabel 4 dapat diketahui dari 25 murid pada kegiatan prasiklus terdapat 12 orang yang mendapatkan hasil belajar di atas KKTP dengan nilai rata-rata 69,8 persentase ketuntasan mencapai 48%. Peningkatan mulai terlihat ketika perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan nilai rata-rata 80 sebanyak 17 murid yang mendapatkan hasil belajar di atas KKTP dengan persentase ketuntasan mencapai 68%. Capaian belajar juga mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II dengan rerata nilai 92,2 ketuntasan 100%. Untuk lebih jelasnya berikut adalah grafik kemajuan hasil belajar antar siklus.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Antar Siklus

Grafik di atas warna jingga melambangkan banyaknya murid yang tuntas dan warna kuning untuk yang belum tuntas, pada kegiatan prasiklus terdapat 13 orang belum tuntas dan 12 anak yang sudah tuntas memenuhi nilai KKTP lalu pada proses perbaikan pembelajaran siklus I sudah mulai terlihat adanya perubahan, anak yang tuntas sudah mencapai 17 orang dan 8 yang belum tuntas. Sedangkan pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II siswa sudah seluruhnya tuntas memenuhi KKTP yang ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika topik *Pengolahan Data* melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil observasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran klasikal yang dominan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik tidak memiliki ruang untuk berdiskusi atau berpikir kritis. Selain itu, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan belum memberikan penguatan maupun apersepsi yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus menunjukkan ketuntasan hanya mencapai 48% (12 dari 25 siswa) dengan nilai rata-rata 69,8, artinya sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Fakta ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus I dilakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kombinasi metode ceramah dan diskusi kelompok kecil. Langkah ini merupakan implementasi awal dari pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan konteks pembelajaran matematika.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa. Peserta didik mulai menunjukkan keaktifan, berani bertanya, dan mampu mengemukakan pendapat dalam diskusi. Guru juga mulai menggunakan media pembelajaran seperti *PowerPoint* dan video pembelajaran dari YouTube yang membantu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa.

Secara kuantitatif, hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan 68% (17 dari 25 siswa) dan nilai rata-rata 80. Walaupun terjadi peningkatan dibandingkan tahap prasiklus, namun capaian ini masih belum memenuhi target ketuntasan 100%. Berdasarkan refleksi bersama supervisor, kelemahan pada siklus I terletak pada kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dan pengondisian kelas, serta LKPD yang masih terlalu kompleks bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan lebih lanjut pada siklus II.

Pada siklus II, guru memperbaiki pembelajaran dengan memanfaatkan media *PowerPoint* yang lebih menarik, memperbaiki tampilan LKPD agar lebih sederhana, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* tetap dipertahankan dengan menekankan pada kegiatan diskusi dan tanya jawab yang lebih intensif.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan hasil diskusi kelompok, dan antusias dalam menjawab pertanyaan. Penggunaan media interaktif juga membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi, terutama dalam topik diagram batang dan diagram gambar.

Secara kuantitatif, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKTP dengan rata-rata 95,2. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perbaikan pembelajaran telah tercapai dengan sangat baik. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga perkembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus II menunjukkan efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 48% pada prasiklus, menjadi 68% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 100% pada siklus II. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan signifikan dari 69,8 → 80 → 95,2.

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Dahlia (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Datreni (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SD setelah penerapan model pembelajaran PBL.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan dukungan media pembelajaran yang menarik dan pengelolaan kelas yang baik, PBL dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi dengan menerapkan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika topik *Pengolahan Data*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus, yaitu prasiklus dengan rata-rata 69,8 dan ketuntasan 48%, meningkat pada siklus I menjadi rata-rata 80 dengan ketuntasan 68%, dan mencapai peningkatan maksimal pada siklus II dengan rata-rata 95,2 serta ketuntasan 100%. Model pembelajaran PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Melalui kegiatan berbasis masalah yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara prosedural, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat memperbaiki proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika topik *Pengolahan Data* di kelas 3C SDIT Adzkia 1 Sukabumi. Oleh karena hasil ketuntasan belajar sudah mencapai 100%, maka penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Anggraini. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>
- Andani, M., Pranata, H. O., & Hamdu, G. (2021). Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, In All rights reserved (Vol. 8, Issue 2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Atikah. & Istiq'faroh (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian di Kelas III SDN Sidoklumpuk. *Nusantara Educational Review*, (1), 23-32.
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar pada Materi Bilangan Cacah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 115–123.

- Datreni. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 45–53.
- Dewi, & Lestari. (2021). Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.755-764>
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 14 No 2, 59-64. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>
- Dakhi, S., A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2, 468-470
- Datreni, N. L. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 369–375. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49468>
- Faisal, M. N., Mardiana, T., & Japar, M. (2021). Metode Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i2.9841>
- Hartatik, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 7(1), pp. 40–49.
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia* (Vol. 12, Issue 1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Hasan. M. I. (2003). *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Bumi Aksara.
- Lafendy, F., (2023). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Lingkup Pendidikan. *Tarbawi*, vio.6 No.2
- Muskania, R., & Zulela. (2021). Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 155–165. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298>.
- Saputri, & Wardani. (2021). Meta Analisis: Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Volume 05, 935–948.
- Sentia, A., Octavanny, M. A. D., & Rijal, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Gambar pada Materi Kenampakan Alam di Kelas IV SDN Teluk Timbau. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 493-508.
- Sudjana, Nana Ibrahim. (2012) *Penelitian dan Penilaian*. Sinar Baru
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta

- Tarsidi, I. (2019). Model, Bentuk dan Penyusunan Desain PTK. Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thobroni. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*, AR-RUZZ MEDIA. Cetakan II
- Zulvira, Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>.